

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Wisata Pantai Batakan Baru Kecamatan Panyipatan

Desa Batakan terletak di Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, Indonesia. Desa Batakan mempunyai luas 45 km² (4 500 ha). Luas ini setara dengan sekitar 13,39% dari Kecamatan Panyipatan (336 km²). Jarak Desa Batakan dengan Kecamatan Panyipatan kurang lebih 25 KM, dengan ibu kota Kabupaten Tanah Laut berjarak 40 KM, dan dengan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan berjarak 105KM.

Pantai Batakan Baru terletak di desa Batakan Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Pantai ini mulai dibuka secara resmi sejak pertengahan tahun 2020 oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Laut sebagai salah satu upaya pengembangan potensi pariwisata daerah. Lokasinya berdekatan dengan Pantai Batakan Lama dan memiliki akses jalan yang cukup baik, dengan aspal mulus dan jalur yang lancar dari Kota Banjarmasin dengan jarak sekitar 109 km atau sekitar 3 jam perjalanan darat dan 41 km dari Kota Pelaiharii dengan waktu tempuh 45 menit perjalanan jalur darat dengan kondisi jalan yang baik, berkelak-kelok, dan menyajikan pemandangan alam yang indah.

Selain objek wisata, di Pantai Batakan Baru juga terdapat UMKM yang berkembang, seperti warung makan, fasilitas penginapan dan jualan hasil tangan

masyarakat Batakan seperti olahan kerupuk ikan dan udang serta aksesoris rumah yang terbuat dari karang-karang laut.

Lokasi Pantai Batakan Baru yang berada tepat di bibir pantai dengan luas area yang mencukupi untuk berbagai aktivitas *outdoor* menjadikan tempat ini sangat cocok sebagai lokasi pembangunan penginapan syariah. Ketersediaan lahan, kondisi alam yang mendukung, serta fasilitas dasar seperti toilet dan kamar mandi juga menjadi faktor pendukung lainnya.

Selain itu, dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata di wilayah ini menjadi peluang besar dalam mewujudkan usaha penginapan syariah. Kolaborasi dengan pihak swasta maupun investor lokal dapat mempercepat realisasi proyek ini.

Dalam studi "*Identification and Comparative Analysis of Selected Elements of Tourism Potential from a Regional Perspective*", Drela & Brojak-Trzaskowska menegaskan bahwa potensi wisata di suatu wilayah dibangun berdasarkan empat komponen utama: aset wisata (*tourism assets*), akomodasi, transportasi & aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Empat aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam merancang strategi pengembangan destinasi seperti Pantai Batakan Baru.

a. Aset Wisata

Aset wisata mencakup daya tarik alam maupun budaya yang menjadi alasan utama pengunjung datang. Bagi Pantai Batakan Baru, panorama pantai, dermaga di tepi laut, dan struktur lokal seperti pendopo, spot foto dan landmark merupakan contoh nyata dari aset wisata alam dan budaya. Drela & Brojak-Trzaskowska

menyebutkan bahwa aset ini merupakan elemen struktural utama dalam membangun potensi pariwisata wilayah.

b. Akomodasi

Fasilitas penginapan adalah komponen krusial dalam struktur potensi wisata. Studi tersebut menyoroti bahwa pengembangan kuantitas, kualitas, dan sebaran akomodasi memiliki pengaruh besar terhadap daya tarik destinasi. Di Pantai Batakan Baru, terdapat 4 glamping yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, 1 glamping yang dikelola pribadi dan 32 unit penginapan yang terdiri dari penginapan konvensional dan syariah.

c. Transportasi & Aksesibilitas

Akses menuju wisata Pantai Batakan Baru tergolong cukup baik dan dapat ditempuh melalui jalur darat dengan kendaraan pribadi maupun sewaan. Pantai ini berlokasi di Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, dan dapat dijangkau dari pusat kota Pelaihari maupun dari Banjarmasin. Jarak tempuh dari Banjarmasin sekitar 3–4 jam, tergantung kondisi lalu lintas.

Komponen ini meliputi ketersediaan dan kualitas transportasi serta kemudahan akses masuk ke destinasi. Drela & Brojak-Trzaskowska menegaskan bahwa transportasi merupakan elemen struktural yang sangat mempengaruhi potensi perkembangan pariwisata. Di Pantai Batakan Baru, aksesibilitas didukung oleh layanan umum seperti bus Damri dan perahu yang memperluas kemungkinan kunjungan melalui jalur darat dan laut. Kondisi jalan menuju lokasi umumnya sudah beraspal dan bisa dilalui kendaraan roda dua, roda empat dan kendaraan umum lainnya misalnya bis.

d. Fasilitas Pendukung

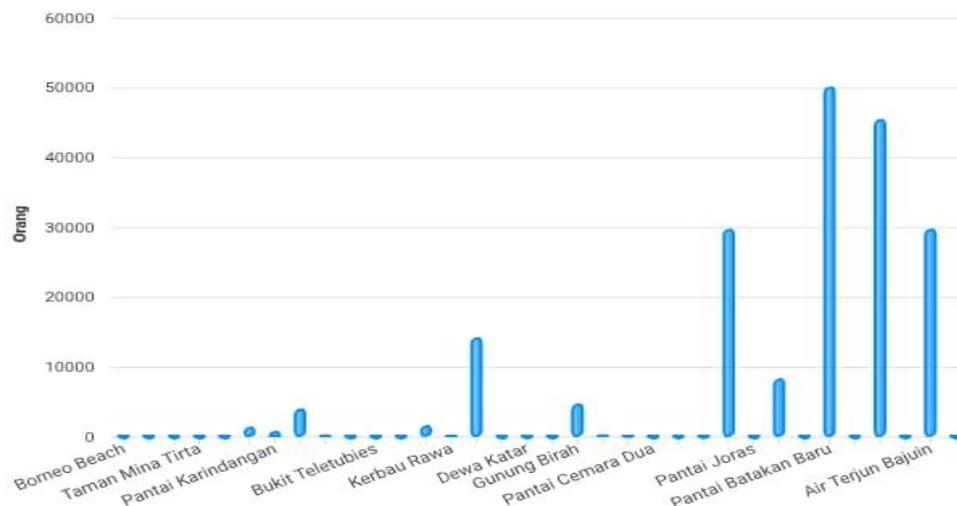
Fasilitas seperti restoran, toko, toilet umum, dan tempat ibadah merupakan elemen fungsional yang memungkinkan destinasi ramah bagi wisatawan. Drela & Brojak-Trzaskowska memasukkan komponen ini sebagai bagian dari potensi wisata yang memengaruhi kenyamanan dan kesan pengalaman pengunjung . Di lokasi penelitian, fasilitas pendukung mencakup tempat parkir, gazebo tempat duduk, warung makan, toko aksesoris, musholla, WC umum, serta layanan penyewaan wahan air dan kendaraan seperti perahu, banana boat, kuda, dan ATV (*All Terrain Vehicle*) semuanya memberikan nilai tambah terhadap pengalaman wisata.

2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam aspek pasar dan pemasaran, terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu:

a. Potensi Pasar

Potensi pasar yang dimaksud adalah melihat dari jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Batakan Baru. Wisatawan Muslim yang mencari penginapan dengan prinsip syariah penuh seperti pelayanan sesuai Syariah, bebas alkohol, dan ruang ibadah terintegrasi. Keluarga Muslim, dengan kebutuhan kenyamanan, keamanan, privasi, dan fasilitas yang sesuai nilai Islam, dan rombongan keagamaan, misalnya pendidikan ataupun halal tour, yang memerlukan fasilitas halal, tempat ibadah, dan tata laksana syariah .



Gambar 4.1 Data Kunjungan Wisata Kabupaten Tanah Laut

Sumber data : Dinas Pariwisata Tanah Laut, 2025

Dari grafik terlihat bahwa Pantai Batakan Baru termasuk dalam tiga destinasi wisata dengan jumlah kunjungan tertinggi, bersaing ketat dengan Pantai Joras dan Air Terjun Bajuin. Pantai Batakan Baru menunjukkan angka kunjungan sekitar 50.000 orang. Mayoritas destinasi lain seperti Borneo Beach, Taman Mina Tirta, Bukit Teletubbies, dan Pantai Cemara Dua menunjukkan angka kunjungan yang sangat rendah (di bawah 10.000 orang), bahkan sebagian mendekati nol.

Dengan jumlah kunjungan yang tinggi dan terus bertumbuh berdasarkan data sebelumnya (2022–2024), Pantai Batakan Baru berpotensi menjadi pusat pengembangan wisata ramah muslim. Kombinasi lokasi yang populer dan kebutuhan wisatawan muslim akan fasilitas syariah menjadi alasan kuat untuk menghadirkan penginapan yang berbasis nilai-nilai Islam.

b. Besar Konsumen

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Tanah Laut, Pantai Batakan menjadi objek wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Terdapat sebanyak 117.700 jiwa yang mengunjungi Pantai Batakan pada tahun 2022. Kunjungan wisatawan pun meningkat pada tahun 2023 lalu. Terdapat sebanyak 175.400 jiwa wisatawan melakukan perjalanan wisata ke Pantai Batakan. Jumlah kunjungan ini meningkat dari tahun sebelumnya (Data Kunjungan Objek Wisata, 2024).

Tabel 4.1 Jumlah Wisatawan Pantai Batakan Baru Kecamatan Panyipatan Tahun 2020-2024

Tahun	Jumlah Wisatawan
2020	72,830
2021	50,256
2022	117,700
2023	175,400
2024	144,600

Sumber data: Dinas Pariwisata, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan perubahan data kunjungan wisatawan Pantai Batakan Baru yang fluktuatif. Pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 72.830 jiwa, sedangkan pada tahun 2021 jumlah kunjungan wisatawan menurun menjadi 50.256 jiwa dikarenakan kemungkinan besar adalah pandemi COVID-19. Pandemi tersebut menyebabkan pembatasan aktivitas termasuk pembatasan aktivitas perjalanan wisata yang diberlakukan oleh pemerintah yang berdampak besar pada jumlah pengunjung di semua destinasi

wisata termasuk wisata Pantai Batakan Baru. Meskipun terdapat penurunan jumlah pengunjung, Pantai Batakan Baru tetap menjadi destinasi paling banyak dikunjungi wisatawan lokal.

c. Daya Beli

Faktor yang dipertimbangkan dalam daya beli adalah perkembangan ekonomi dan pendapatan masyarakat, preferensi pelanggan terhadap penginapan syariah dibandingkan dengan penginapan konvensional dan kemampuan pelanggan membayar harga lebih tinggi untuk fasilitas syariah. Berikut ini pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanah Laut:

Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tanah Laut

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2020	-1,95
2021	3,45
2022	5,12
2023	4,78
2024	5,01

Sumber Data: BPS Tanah Laut, 2025

Berdasarkan tabel pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tanah Laut di atas, pada tahun 2020 mengalami kontraksi ekonomi sebesar -1,95%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Tahun 2021 menunjukkan pemulihan ekonomi dengan pertumbuhan sebesar 3,45%, mencerminkan perbaikan aktivitas ekonomi pasca-pandemi. Pada tahun 2022 dan 2023 mencatat pertumbuhan yang stabil dan cukup tinggi, masing-masing 5,12% dan 4,78%, yang

menandakan fase pemulihan yang lebih kuat. Dan pada tahun 2024 menunjukkan stabilisasi dengan pertumbuhan 5,01%, mendekati angka ideal untuk daerah berkembang.

Pertumbuhan ekonomi yang positif dari 2021 hingga 2024 menandakan bahwa Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi yang baik untuk pengembangan investasi, termasuk bisnis penginapan syariah. Kenaikan ini juga dapat diartikan sebagai meningkatnya daya beli dan aktivitas wisatawan, yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata dan akomodasi di daerah seperti Pantai Batakan Baru.

d. Persaingan Bisnis

Persaingan bisnis yaitu menganalisa pesaing yang ada di pasar, misalnya keberadaan penginapan konvensional lainnya di lokasi yang sama, strategi pemasaran dan keunggulan kompetitif yang ditawarkan pesaing dan respons pasar terhadap konsep penginapan syariah dibandingkan dengan penginapan konvensional. Saat ini, terdapat total 32 penginapan yang beroperasi di kawasan Pantai Batakan Baru. Dari jumlah tersebut, hanya 2 penginapan yang telah menerapkan prinsip syariah, sementara 30 lainnya masih berstatus sebagai penginapan konvensional.

3. Aspek Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang kompeten menjadi penentu keberhasilan operasional dan layanan yang sesuai dengan prinsip Syariah. Berikut data tenaga kerja dalam bidang perdagangan dan penyediaan akomodasi:

Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Kerja dalam Bidang Perdagangan dan Penyediaan Akomodasi Kabupaten Tanah Laut (persen)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2014	19,97
2015	18,83
2017	17,27

Sumber data: BPS Tanah Laut, 2025

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2014 jumlah tenaga kerja tercatat sebesar 19,97%. Ini merupakan angka tertinggi dalam periode yang diamati, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, pasar tenaga kerja cukup aktif dan banyak tersedia lapangan pekerjaan. Pada tahun 2015, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja menjadi 18,83%. Penurunan ini sebesar 1,14 ribu orang dibandingkan tahun sebelumnya, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang tidak stabil atau berkurangnya kesempatan kerja. Sedangkan pada tahun 2017, jumlah tenaga kerja kembali mengalami penurunan, mencapai 17,27%. Ini menunjukkan penurunan yang lebih signifikan dibandingkan tahun 2015, yaitu sebesar 1,56 ribu orang. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya tantangan lebih lanjut dalam pasar kerja, seperti pengurangan lapangan pekerjaan atau peningkatan penurunan.

Dalam aspek Sumber daya manusia, terdapat beberapa faktor, yaitu:

a. Kompetensi SDM dalam pengelolaan

Selain tenaga kerja yang terampil dalam bidang perhotelan, tenaga kerja juga harus memiliki pemahaman tentang prinsip syariah, seperti SDM harus memahami

konsep pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti etika kerja, aturan berpakaian dan interaksi antar gender serta memahami standar kehalalan makanan dan minuman yang disediakan.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tidak menemukan adanya data kuantitatif atau dokumentasi resmi yang secara spesifik memuat informasi mengenai kompetensi sumber daya manusia dalam pengelolaan penginapan di kawasan wisata Pantai Batakan Baru. Namun, temuan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja dan pemilik penginapan di kawasan tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang perhotelan. Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki hanya setara dengan jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Meskipun demikian, mereka tetap mampu menjalankan operasional penginapan secara mandiri, baik dalam aspek pelayanan dasar, pengelolaan fasilitas, maupun dalam hal menjalin interaksi dengan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa keberfungsian sumber daya manusia tidak selalu bergantung pada latar belakang pendidikan formal, tetapi juga pada pengalaman, keterampilan praktis, dan adaptasi terhadap kebutuhan lapangan..

b. Rekrutmen Sumber Daya Manusia

Rekrutmen SDM dengan kriteria yang meliputi keterampilan profesional dan pemahaman tentang prinsip syariah dalam industri perhotelan serta kemampuan menggunakan teknologi dan inovasi dalam pelayanan. Selain itu, pelatihan secara berkala juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi SDM seperti pelatihan

tentang standar layanan syariah, pengembangan *soft skills* seperti komunikasi dan manajemen konflik serta pemanfaatan teknologi dalam operasional penginapan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa rekrutmen karyawan umumnya hanya berasal dari warga lokal tanpa latar pendidikan formal yang memiliki pemahaman layanan sesuai syariat. Namun, ada kemampuan menggunakan teknologi dan inovasi dalam pemanfaatan operasional penginapan.

4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan proses wawancara secara langsung kepada 10 informan yang terbagi atas 4 orang dari pemilik usaha penginapan di Pantai Batakan Baru, 3 orang dari wisatawan Pantai Batakan Baru dan 3 orang masyarakat desa Batakan yang merasakan dampak dari peningkatan pengunjung.

Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan data terkait potensi bisnis penginapan syariah di Pantai Batakan Baru Kecamatan Panyipatan, maka di peroleh informasi penelitian dari beberapa informasi dengan deskripsi sebagai berikut :

a. Informan Pertama

Nama	: Hamilah
Tempat/Tanggal Lahir	: Tanjung Dewa, 20 Juni 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Bulanang Baru, RT 12 Tanjung Dewa
Pendidikan Terakhir	: SLTP sederajat
Nama Usaha	: Penginapan 88 Resort Syariah
Jabatan Usaha	: Pemilik

Lama Usaha : 1 Tahun (2024)

Jumlah Fasilitas kamar : 8 Kamar

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik 88 Resort Syariah, ibu Hamilah pada tanggal 8 Maret 2025, diketahui bahwa tingkat kunjungan tamu ke penginapan tersebut tergolong tinggi, khususnya pada masa liburan. Ia menyatakan bahwa selama musim liburan, hampir seluruh kamar selalu terisi penuh. Bahkan, dalam beberapa kasus, masih terdapat calon tamu yang datang meskipun kapasitas penginapan telah terpenuhi, sehingga pihaknya harus mengarahkan tamu tersebut ke penginapan lain. Kapasitas penginapan hanya mampu menampung delapan keluarga, sehingga keterbatasan tempat menjadi kendala utama dalam menerima tamu secara berlebih.

Mayoritas tamu yang menginap merupakan umat muslim. Namun, pihak pengelola tidak membatasi tamu hanya kepada pemeluk agama tertentu. Tamu non-muslim tetap diperbolehkan menginap, selama datang bersama rombongan atau keluarga. Adapun untuk tamu yang datang berdua, pengelola akan melakukan pemeriksaan terhadap buku nikah terlebih dahulu. Sementara itu, untuk tamu keluarga atau rombongan, pemeriksaan dilakukan terhadap identitas serta kelengkapan dokumen pernikahan. Selain itu, setiap kamar telah dilengkapi dengan tata tertib yang ditempel agar dapat dibaca langsung oleh tamu.

Dalam hal fasilitas, penginapan menyediakan musholla umum yang terpisah dari kamar, lengkap dengan mukena untuk keperluan ibadah. Di dalam kamar, disediakan sajadah, air mineral, dan teko pemanas air. Tempat wudhu pun terpisah agar tamu dapat berwudhu dengan lebih nyaman. Pengelola menegaskan bahwa

penginapan tidak menerima pasangan yang belum sah secara agama maupun negara. Tindakan preventif dilakukan dengan mewajibkan tamu menunjukkan KTP dan buku nikah saat melakukan check-in. Selain itu, tamu dilarang membawa minuman keras, makanan nonhalal, serta melakukan aktivitas hiburan yang dapat mengganggu kenyamanan tamu lain. Pengelola juga tidak menyediakan hiburan berupa musik keras karena lokasi penginapan berada di ujung Pantai Batakan Baru, jauh dari keramaian. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keinginan untuk menciptakan suasana yang tenang dan kondusif bagi tamu yang ingin beristirahat atau beribadah.

Terkait dengan harga, tarif penginapan bervariasi tergantung pada lokasi kamar dan hari menginap. Pada hari kerja, tarif menginap sebesar Rp500.000 per malam, sedangkan pada akhir pekan dan hari libur nasional tarifnya naik menjadi Rp550.000 per malam. Untuk kamar dengan pemandangan langsung ke arah pantai, dikenakan tambahan biaya sebesar Rp50.000. Namun, harga tersebut belum termasuk konsumsi, sehingga tamu diperbolehkan membawa makanan sendiri atau membelinya di luar.

Ibu Hamilah menjelaskan bahwa penginapan tersebut didirikan atas dasar belum tersedianya penginapan berbasis syariah di kawasan sekitar Pantai Batakan Baru. Melihat mayoritas pengunjung pantai tersebut merupakan umat muslim, ia memandang hal ini sebagai peluang untuk menyediakan akomodasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ia berharap agar tamu yang menginap dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan, baik dalam beristirahat maupun dalam menjalankan ibadah. Promosi penginapan dilakukan melalui media sosial, seperti

Instagram dan TikTok. Selain itu, pengelola juga menawarkan promo khusus bagi pasangan muda yang baru menikah.

Lebih lanjut, ia menyampaikan bahwa penginapan dikelola secara mandiri bersama anggota keluarga, tanpa melibatkan karyawan dari luar. Seluruh aktivitas pelayanan dilakukan oleh keluarga sendiri, yang telah diberikan pelatihan untuk melayani tamu secara sopan, ramah, dan tetap mengedepankan prinsip syariah.

b. Informan Kedua

Nama	: Hasanul Basri
Tempat/Tanggal Lahir	: Batakan, 10 Mei 1980
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jl. Pariwisata, Rt 16, Desa Batakan
Pendidikan Terakhir	: SLTA sederajat
Nama Usaha	: 1. Penginapan Sunset In 2. Penginapan Sunset Cottage
Jabatan Usaha	: Pemilik
Lama Usaha	: 1. Penginapan Sunset In : 1,5 tahun 2. Penginapan Sunset Cottage : 6 bulan
Jumlah Fasilitas Kamar	: 1. Penginapan Sunset In : 5 kamar 2. Penginapan Sunset Cottage : 4 kamar

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hasanul Basri selaku pengelola penginapan Sunset In dan Sunset Cottage pada tanggal 9 Maret 2025, diketahui bahwa mayoritas tamu yang menginap di kedua penginapan tersebut merupakan wisatawan muslim, dengan estimasi mencapai sekitar 80%. Namun demikian,

pengelola juga menerima tamu non-muslim, terutama yang berasal dari luar daerah Kalimantan Selatan, seperti Palangkaraya. Tamu yang datang memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari rombongan hingga keluarga.

Dalam menerapkan prinsip syariah, penginapan menetapkan kebijakan tegas terhadap pasangan yang belum menikah. Pasangan yang belum sah secara agama dan negara tidak diperkenankan menginap dalam satu kamar, dan akan diarahkan untuk dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Sebelum melakukan reservasi, pengelola biasanya menanyakan informasi dasar melalui pesan WhatsApp, seperti asal tamu, nama, serta status hubungan, sebagai bentuk verifikasi awal.

Tingkat okupansi penginapan cenderung meningkat pada akhir pekan dan hari libur nasional. Sementara itu, pada hari biasa, jumlah pengunjung relatif lebih rendah. Penginapan menyediakan fasilitas yang cukup lengkap, antara lain kamar ber-AC, kamar mandi (dalam maupun luar), jaringan WiFi, area parkir luas, dan pemandangan langsung ke arah laut yang memungkinkan tamu menikmati matahari terbenam.

Terdapat perbedaan tarif dan fasilitas antara dua unit penginapan tersebut. Sunset In menawarkan harga sebesar Rp350.000 per malam pada hari kerja dan Rp450.000 pada akhir pekan, dengan kamar ber-AC namun kamar mandi terpisah dari kamar. Sementara itu, Sunset Cottage memiliki tarif Rp400.000 per malam pada hari kerja dan Rp500.000 pada akhir pekan, dengan fasilitas yang lebih lengkap seperti kamar mandi dalam, AC, serta lokasi kamar yang langsung menghadap pantai.

Pengelola menjelaskan bahwa meskipun tidak mencantumkan kata “syariah” dalam nama penginapan, nilai-nilai Islami tetap diterapkan dalam operasional sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar penginapan tetap terbuka untuk semua kalangan, termasuk tamu non-muslim, tanpa menimbulkan rasa sungkan. Setiap unit penginapan juga dilengkapi dengan musholla guna memudahkan tamu dalam melaksanakan ibadah.

Beberapa tamu juga kerap menanyakan tentang paket wisata religi ke Pulau Datu atau penyewaan wahana ATV. Namun, hingga saat ini, penginapan belum menyediakan layanan tersebut dan menyarankan tamu untuk langsung mengunjungi lokasi terkait. Keunggulan utama penginapan, menurut pengelola, terletak pada kelengkapan fasilitas, terutama adanya AC di setiap kamar, yang belum tentu dimiliki oleh penginapan lain di sekitar kawasan tersebut.

Sekitar 75% tamu yang menginap merupakan keluarga, disusul oleh rombongan yang datang untuk keperluan gathering atau acara kelompok lainnya. Sunset In lebih diarahkan untuk tamu rombongan karena memiliki lima kamar dan halaman depan yang luas, sedangkan Sunset Cottage didesain lebih privat dan cocok bagi keluarga kecil yang menginginkan suasana tenang dengan pemandangan langsung ke pantai.

Dalam hal pengelolaan, bapak Hasanul Basri menjelaskan bahwa ia mempekerjakan sekitar 25 orang yang berasal dari lingkungan sekitar, termasuk teman dan keluarga dekat. Selain mengelola penginapan, pihaknya juga menangani tenda-tenda dan wahana seperti ATV, sehingga diperlukan bantuan tenaga kerja tambahan. Kriteria utama dalam merekrut karyawan adalah kejujuran dan kemauan

untuk bekerja, bukan latar belakang pendidikan formal. Setiap karyawan diberikan pelatihan terkait adab dan etika Islami dalam melayani tamu, seperti berbicara dengan sopan dan ramah. Evaluasi rutin juga dilakukan sebagai bentuk upaya menjaga profesionalisme serta konsistensi dalam penerapan prinsip syariah.

c. Informan Ketiga

Nama	: Ahmadi
Tempat/Tanggal Lahir	: Batakan, 10 Oktober 1986
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jl. Pariwisata, Rt 16, Desa Batakan
Pendidikan Terakhir	: SLTA sederajat
Nama Usaha	: Penginapan Aprina Azhar
Jabatan Usaha	: Pemilik
Lama Usaha	: 5 Tahun
Jumlah Fasilitas kamar	: 22 Kamar

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmadi selaku pengelola Penginapan Aprina Azhar pada tanggal 9 Maret 2025), diketahui bahwa penginapan ini tidak secara khusus menerapkan prinsip syariah secara formal, namun memiliki sejumlah aturan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah tidak menerima pasangan tamu yang tidak dapat menunjukkan identitas resmi sebagai suami istri. Apabila terdapat pasangan yang belum sah secara agama dan negara, pihak pengelola akan menolak secara halus. Menurut bapak Ahmadi, mayoritas tamu yang menginap merupakan keluarga muslim, dan

penginapan berupaya menjaga kenyamanan serta suasana yang sesuai dengan norma sosial dan agama.

Tingkat okupansi penginapan tergolong tinggi, terutama pada hari libur nasional dan akhir pekan panjang, di mana hampir seluruh kamar terisi penuh. Tamu yang datang umumnya merupakan rombongan keluarga, baik dari dalam maupun luar daerah, seperti Balangan dan Kalimantan Tengah. Penginapan ini juga menyediakan fasilitas ibadah berupa musala untuk memenuhi kebutuhan spiritual para tamu.

Terkait dengan tarif kamar, harga disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia. Kamar tanpa AC ditawarkan dengan harga Rp200.000 per malam, sedangkan kamar ber-AC dihargai Rp600.000 per malam. Dengan lokasi yang strategis di kawasan wisata, penginapan ini menjadi pilihan yang mudah diakses oleh para pengunjung.

Bapak Ahmadi menyampaikan bahwa meskipun penginapannya tidak mencantumkan label “syariah” dalam nama usaha, beberapa prinsip pengelolaan tetap mengacu pada nilai-nilai Islami, seperti ketenangan lingkungan, larangan untuk pasangan non-mahram, penyediaan makanan halal, serta fasilitas ibadah. Ia menyadari bahwa kebutuhan akan penginapan yang ramah terhadap wisatawan muslim semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah pengunjung di kawasan wisata. Oleh karena itu, ia menilai bahwa penerapan prinsip syariah dalam pengelolaan penginapan memiliki potensi besar untuk berkembang di masa depan.

Lebih lanjut, bapak Ahmadi mengungkapkan bahwa jika pemerintah daerah suatu saat menetapkan regulasi khusus mengenai penginapan berbasis

syariah, ia akan sangat mendukung kebijakan tersebut. Menurutnya, peraturan seperti itu akan sangat membantu dalam menjaga kenyamanan, keamanan, dan ketertiban kawasan wisata, serta mendukung pelaksanaan prinsip-prinsip syariat Islam.

Dalam hal pengelolaan, penginapan dijalankan bersama keluarga tanpa melibatkan tenaga kerja dari luar. Tenaga kerja yang direkrut berasal dari kerabat dekat, dengan kriteria utama adalah sikap rajin dan kemauan untuk bekerja dengan tekun. Latar belakang pendidikan bukan menjadi prioritas utama dalam perekrutan. Setiap anggota yang terlibat diberikan pemahaman mengenai adab kerja, kesopanan, dan pelayanan yang baik kepada tamu. Evaluasi berkala juga dilakukan guna memastikan kualitas pelayanan tetap

d. Informan Keempat

Nama	: Fitria
Tempat/Tanggal Lahir	: Batakan, 10 Agustus 1989
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jl. Monumen Desa Batakan
Nama Usaha	: Penginapan Ibu Ifit
Jabatan Usaha	: Pemilik
Lama Usaha	: 4 Tahun (2021)
Jumlah Fasilitas kamar	: 13 Kamar

Wawancara dengan Ibu Fitria, pemilik Penginapan Ibu Ifit yang berlokasi di kawasan wisata Pantai Batakan Baru, dilakukan pada tanggal 9 Maret 2025. Penginapan ini telah beroperasi sejak tahun 2021 dan memiliki 13 kamar yang

disewakan kepada tamu. Berdasarkan penuturannya, mayoritas tamu yang menginap merupakan wisatawan muslim, dengan komposisi yang umumnya terdiri atas keluarga, pasangan suami istri, serta rombongan, seperti kelompok pengajian atau institusi pendidikan. Ia menyampaikan bahwa tingkat hunian meningkat signifikan saat musim liburan, seperti pada Hari Raya dan Tahun Baru, di mana seluruh kamar biasanya terisi penuh. Namun, pada akhir pekan biasa, masih terdapat beberapa kamar yang belum terisi.

Dalam hal penyediaan makanan halal, penginapan ini memiliki warung makan yang diperuntukkan khusus bagi tamu, namun juga terbuka untuk pengunjung umum. Meskipun belum tersedia musholla khusus, setiap kamar telah dilengkapi dengan petunjuk arah kiblat, sehingga tamu tetap dapat melaksanakan ibadah dengan nyaman di dalam kamar masing-masing.

Penginapan Ibu Ifit menerapkan kebijakan ketat terkait penerimaan tamu pasangan. Pengelola mewajibkan setiap pasangan menunjukkan identitas resmi saat proses check-in untuk memastikan bahwa mereka adalah pasangan suami istri yang sah. Jika terdapat tamu yang tidak dapat membuktikan status tersebut atau teridentifikasi bukan mahram, maka pihak pengelola akan menolak permintaan menginap secara tegas namun sopan. Meskipun demikian, tamu non-muslim tetap diterima selama bersedia mematuhi aturan yang berlaku dan terdapat ketersediaan kamar.

Harga sewa kamar di penginapan ini ditetapkan sebesar Rp250.000 per malam, tanpa membedakan antara hari biasa maupun hari libur. Promosi dilakukan melalui platform media sosial seperti TikTok, serta melalui pesan pribadi via

WhatsApp untuk menjangkau tamu-tamu lama maupun calon tamu baru. Lokasi penginapan yang strategis, yakni berada di tengah kawasan wisata, menjadi nilai tambah karena memudahkan akses bagi pengunjung yang melintas.

Selain layanan akomodasi, penginapan juga menawarkan penyewaan wahana seperti ATV dan banana boat, sebagai bentuk diversifikasi usaha. Dalam pelayanannya, pengelola mengedepankan prinsip “3S” yakni Senyum, Sapa, dan Sopan. Seluruh karyawan diberikan arahan secara rutin agar mampu menjaga kebersihan dan kenyamanan penginapan, serta melayani tamu dengan baik. Pelatihan dasar pelayanan, termasuk mengenai etika dan sopan santun terhadap tamu, juga diberikan secara berkelanjutan.

Ibu Fitria menyampaikan bahwa ia memahami dan mendukung konsep penginapan syariah. Menurutnya, prinsip-prinsip Islam seperti larangan menginap bagi tamu nonmahram, penyediaan sajadah, penunjuk arah kiblat, serta suasana yang kondusif untuk ibadah merupakan aspek penting yang sebaiknya diterapkan. Ia juga menuturkan bahwa meskipun belum banyak tamu yang secara eksplisit mencari penginapan berlabel syariah, beberapa tamu menunjukkan minat terhadap fasilitas yang sesuai dengan prinsip Islam.

Lebih lanjut, ia melihat bahwa minat terhadap penginapan berbasis syariah semakin meningkat, dan hal ini dinilainya sebagai peluang usaha yang baik di kawasan Pantai Batakan Baru. Ibu Fitria juga menyatakan kesiapannya jika di kemudian hari pemerintah mengeluarkan regulasi khusus mengenai penginapan syariah, meskipun diakuinya bahwa tantangan tetap ada, terutama dalam menyikapi keberagaman jenis tamu yang datang.

Dari segi pengelolaan, penginapan dikelola langsung oleh Fitria tanpa melibatkan pihak ketiga. Ia memimpin langsung proses pengarahan, pelatihan, dan evaluasi terhadap karyawan, dengan menanamkan prinsip 3S sejak awal bekerja. Ia juga menyoroti perkembangan kawasan wisata Pantai Batakan Baru yang semakin baik, terutama dengan adanya fasilitas tambahan seperti dermaga yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

e. Informan Kelima

Nama : Lina
TTL : Banjarmasin, 28 Agustus 1968
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Banjarmasin
Pekerjaan : ASN
Penghasilan Perbulan: Rp.3.000.000 – Rp. 5.000.000

Wawancara dengan Ibu Lina, seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) asal Banjarmasin yang berkunjung ke Pantai Batakan Baru, dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025. Meskipun belum sempat menginap, Lina menyampaikan sejumlah pandangannya mengenai fasilitas penginapan yang diharapkan ketika berwisata. Ia menekankan pentingnya kenyamanan, kebersihan, dan keamanan sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan memilih tempat menginap. Fasilitas dasar seperti kipas angin atau AC, serta ketersediaan musholla untuk beribadah, juga disebut sebagai komponen penting dalam menciptakan pengalaman menginap yang baik.

Ibu Lina mengaku memahami konsep penginapan syariah dan menilai bahwa konsep tersebut sangat relevan diterapkan, khususnya di daerah mayoritas muslim seperti Kalimantan Selatan. Ia mendefinisikan penginapan syariah sebagai tempat menginap yang menjalankan prinsip-prinsip Islam, seperti mewajibkan pasangan tamu menunjukkan identitas sah serta memastikan tidak adanya pelanggaran syariat selama menginap. Pengalaman pribadinya saat menginap di penginapan berbasis syariah di tempat lain memberikan kesan positif, karena suasana yang tenang, pelayanan yang ramah, dan lingkungan yang mendukung pelaksanaan ibadah.

Ia melihat bahwa penginapan berbasis syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan di kawasan Pantai Batakan Baru. Menurutnya, tren wisatawan yang semakin peduli terhadap kesesuaian tempat menginap dengan nilai-nilai keagamaan menjadi peluang yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Ia menyatakan bahwa mayoritas pengunjung di kawasan ini merupakan keluarga dan rombongan, sehingga konsep penginapan syariah dianggap sangat sesuai dengan karakteristik wisatawan tersebut. Namun demikian, ia juga mengamati bahwa terdapat segmen wisatawan muda, termasuk pasangan yang belum menikah, yang mungkin kurang cocok dengan konsep syariah yang ketat.

Ibu Lina menyatakan ketertarikannya untuk menginap di penginapan berbasis syariah apabila kembali berkunjung ke Pantai Batakan Baru. Ia menyebutkan bahwa kenyamanan dan suasana religius selama menginap menjadi prioritas, bahkan lebih penting daripada harga. Ia mengaku bersedia membayar

lebih mahal asalkan fasilitas dan pelayanan yang diberikan sebanding dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan.

Lebih lanjut, Ibu Lina menilai bahwa pengembangan wisata di Pantai Batakan Baru sudah menunjukkan kemajuan signifikan, terlihat dari pembangunan fasilitas seperti dermaga, pendopo, dan musholla di tepi pantai. Ia secara khusus mengapresiasi pemandangan matahari terbenam di pantai tersebut. Namun, ia juga menyoroti masalah kebersihan pantai yang masih perlu ditingkatkan agar daya tarik wisata semakin optimal.

Ia menekankan perlunya dukungan dan peran aktif dari pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan wisata ini, termasuk dalam memfasilitasi konsep penginapan syariah. Menurutnya, pemerintah perlu melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha dan masyarakat terkait konsep tersebut agar dapat dipahami dan diterima secara luas. Ia mengakui bahwa belum tentu seluruh masyarakat, khususnya di Desa Batakan, memiliki pemahaman atau kesiapan yang sama terhadap penerapan konsep syariah dalam usaha penginapan.

f. Informan Keenam

Nama : Dr. Alex Syamsuddin, Sp.THT-KL

TTL : Nunukan, 15 November 1974

Jenis kelamin : Laki-Laki

Alamat : Komplek Perdagangan Permai, Banjarmasin

Pekerjaan : Dokter

Penghasilan Perbulan: > 10.000.000

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Alex Syamsuddin, Sp.THT-KL, seorang wisatawan asal Banjarmasin yang rutin berkunjung ke kawasan wisata Pantai Batakan Baru, dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025. Ia menyatakan bahwa Pantai Batakan Baru merupakan destinasi wisata favorit bagi keluarganya, bahkan hampir setiap bulan ia bersama keluarga berkunjung ke tempat tersebut. Ia mengaku sering menginap saat berkunjung, termasuk pernah mencoba pengalaman berkemah di Pulau Datu Pamulutan dengan terlebih dahulu meminta izin dari masyarakat setempat.

Dalam memilih penginapan, Dr. Alex menekankan bahwa kenyamanan menjadi prioritas utama, khususnya dari aspek kebersihan kamar dan kamar mandi serta keamanan lingkungan sekitar penginapan. Menurutnya, faktor-faktor tersebut sangat menentukan kenyamanan selama masa menginap.

Ia menyatakan bahwa dirinya memahami secara baik konsep penginapan syariah. Ia mengemukakan bahwa penginapan berbasis syariah sangat penting untuk diterapkan, terlebih di wilayah dengan penduduk mayoritas muslim seperti Kalimantan Selatan. Menurutnya, penginapan syariah dapat mencegah praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti membatasi interaksi tamu yang bukan mahram, melarang alkohol, serta menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan ibadah. Ia juga menyampaikan bahwa pernah memiliki pengalaman menginap di penginapan syariah dan merasa sangat puas dengan pelayanan yang sopan, lingkungan yang aman, serta suasana yang nyaman meskipun pengingatannya tampak sederhana dari luar.

Dr. Alex menilai bahwa penginapan syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Pantai Batakan Baru, terutama karena kawasan tersebut tidak hanya memiliki daya tarik wisata alam, tetapi juga wisata religi seperti Pulau Datu. Oleh karena itu, ia menyarankan agar konsep penginapan syariah menjadi bagian dari pengembangan wisata halal di kawasan tersebut.

Ia menyampaikan ketertarikannya untuk kembali menginap di penginapan syariah di masa mendatang, dengan catatan kenyamanan tetap menjadi prioritas. Ia menambahkan bahwa apabila fasilitas dan pelayanan yang diberikan sepadan, ia bersedia membayar lebih. Ia juga meyakini bahwa konsep penginapan syariah dapat menjadi pilihan utama bagi wisatawan, terutama bagi keluarga dan rombongan, karena menawarkan suasana yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, Dr. Alex melihat bahwa penginapan syariah tidak hanya memberikan nilai religius, tetapi juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Ia menyebutkan bahwa pengembangan penginapan berbasis syariah berpotensi menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan usaha lokal, serta menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, ia mendorong agar pemerintah berperan aktif dalam mendukung pengembangan penginapan syariah melalui kebijakan dan sosialisasi kepada pelaku usaha maupun masyarakat umum.

Secara keseluruhan, Dr. Alex sangat mendukung pengembangan penginapan syariah di Pantai Batakan Baru. Ia menekankan pentingnya konsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip syariah serta tetap menjaga kenyamanan tamu sebagai syarat keberhasilan konsep ini dalam jangka panjang.

g. Informan Ketujuh

Nama : Yayan
TTL : Pelaihari, 20 Oktober 1980
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Teluk Tiram Darat, Banjarmasin
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan Perbulan: < 3.000.000

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yayan, seorang wiraswasta asal Teluk Tiram Darat, Banjarmasin, dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025. Dalam wawancara tersebut, ia mengungkapkan bahwa dirinya beberapa kali mengunjungi kawasan wisata Pantai Batakan Baru, khususnya saat libur panjang atau untuk keperluan liburan bersama keluarga. Meskipun belum memiliki pengalaman menginap di penginapan berbasis syariah, ia menyatakan ketertarikan terhadap konsep tersebut. Ia mengakui bahwa belum memahami secara mendalam mengenai penginapan syariah, namun dari namanya ia mengasumsikan bahwa konsep tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan.

Menurut bapak Yayan, penginapan syariah memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Pantai Batakan Baru, mengingat jumlah wisatawan muslim yang datang terus meningkat. Selain itu, adanya destinasi wisata religi seperti makam ulama di Pulau Datu juga dianggap sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan yang mencari pengalaman spiritual. Ia mengemukakan bahwa apabila tersedia penginapan yang menerapkan prinsip syariah dan menawarkan suasana yang nyaman serta tenang, maka ia bersedia untuk menginap di tempat tersebut. Ia juga

meyakini bahwa banyak wisatawan lain akan menunjukkan minat serupa, selama penginapan tersebut dikelola dengan baik dan memiliki fasilitas yang memadai.

Dari pengalaman pribadinya, bapak Yayan menyatakan bahwa saat memilih tempat menginap, aspek-aspek seperti kebersihan kamar dan kamar mandi, ketersediaan fasilitas dasar seperti AC atau kipas angin, serta keamanan lingkungan menjadi prioritas utama. Ia juga menyebutkan bahwa harga bukan menjadi masalah selama pelayanan yang diberikan sepadan dengan biaya yang dikeluarkan. Ia menilai bahwa kenyamanan dan ketenangan selama menginap merupakan hal yang sangat penting, terlebih ketika berlibur bersama keluarga.

Dalam menentukan pilihan tempat menginap, bapak Yayan biasanya mempertimbangkan kesesuaian harga dengan anggaran yang dimiliki, serta mengevaluasi fasilitas yang tersedia, termasuk kondisi tempat tidur, kebersihan, keamanan, serta kondisi kamar mandi dan WC. Hal-hal tersebut menjadi indikator utama dalam proses pengambilan keputusan.

Terkait perkembangan kawasan wisata, Yayan menilai bahwa Pantai Batakan Baru telah mengalami kemajuan yang signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pengunjung, terutama saat musim liburan, hingga menyebabkan kemacetan di beberapa titik. Ia juga mengapresiasi penambahan fasilitas umum di kawasan pantai, seperti pembangunan dermaga, musholla, dan pendopo, yang menurutnya menunjukkan peningkatan kualitas destinasi wisata secara keseluruhan.

Ia menekankan bahwa peran pemerintah sangat penting dalam pengembangan sektor pariwisata, termasuk dalam hal penyediaan fasilitas.

Menurutnya, kemajuan yang terjadi sejauh ini tidak lepas dari dukungan pemerintah. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan penginapan syariah, ia menilai bahwa dukungan nyata dari pemerintah juga sangat diperlukan agar konsep tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi kawasan wisata Pantai Batakan Baru.

h. Informan Kedelapan

Nama : Muhammad Fadlul Zain
TTL : Batakan, 1 Januari 1989
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Raya Batakan, RT 12, Desa Batakan
Pekerjaan : Wirausaha
Penghasilan Perbulan: >2 Juta

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Muhammad Fadlul Zain, seorang pelaku usaha kelontong yang tinggal di Desa Batakan dan membuka usaha di Jl. Raya Batakan, dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025. Ia merupakan salah satu warga yang merasakan langsung dampak dari meningkatnya jumlah wisatawan di Pantai Batakan Baru. Menurutnya, perkembangan kawasan wisata tersebut cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah pengunjung, terutama saat hari libur. Peningkatan tersebut berdampak positif terhadap usahanya, karena jumlah pembeli di warungnya turut bertambah.

Bapak Fadlul menyampaikan bahwa mayoritas wisatawan yang datang merupakan umat muslim, terutama dari daerah sekitar seperti Banjarmasin, Marabahan, dan wilayah Hulu Sungai. Ia sering menyaksikan para wisatawan

yang mencari tempat ibadah, seperti musholla, yang menunjukkan kebutuhan terhadap fasilitas religius di kawasan wisata. Ia memperkirakan bahwa permintaan terhadap penginapan juga akan meningkat seiring dengan berkembangnya kawasan Pantai Batakan Baru, khususnya saat musim liburan. Meskipun saat ini jumlah penginapan masih terbatas, ia yakin bahwa pengembangan fasilitas dan promosi wisata akan meningkatkan kebutuhan akan akomodasi, termasuk penginapan syariah.

Terkait penginapan syariah, bapak Fadlul mengaku telah mendengar konsep tersebut dan memahami secara umum bahwa penginapan syariah merujuk pada akomodasi yang menerapkan prinsip-prinsip Islam. Konsep ini mencakup larangan bagi tamu laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk menginap dalam satu kamar, penyediaan fasilitas ibadah, serta lingkungan yang lebih nyaman bagi keluarga muslim. Menurutnya, penginapan syariah sangat relevan untuk dikembangkan di Pantai Batakan Baru, mengingat mayoritas pengunjung adalah muslim. Ia juga menyatakan bahwa penginapan syariah dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan ketenangan, terutama bagi wisatawan yang membawa keluarga.

Bapak Fadlul menyatakan ketertarikannya terhadap penginapan syariah, dengan syarat harga dan fasilitasnya tetap bersaing dan terjangkau. Ia menilai bahwa penginapan syariah yang menyediakan fasilitas seperti musholla bersih, penunjuk arah kiblat, sajadah, Al-Qur'an di kamar, kamar mandi yang bersih dan air lancar, serta makanan halal yang mudah diakses, akan menjadi pilihan utama bagi tamu muslim. Kejelasan aturan terkait larangan bagi tamu non-mahram

menjadi hal penting yang menurutnya membedakan penginapan syariah dari penginapan konvensional.

Ia juga berpendapat bahwa kenyamanan dan suasana religius yang ditawarkan penginapan syariah merupakan nilai tambah yang dapat menarik wisatawan. Selama penginapan dikelola dengan baik, memiliki pelayanan yang ramah, kebersihan yang terjaga, serta fasilitas yang memadai, maka konsep ini dinilai mampu bersaing bahkan melampaui penginapan konvensional. Ia meyakini bahwa banyak wisatawan bersedia membayar lebih mahal jika fasilitas dan layanan yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Lebih lanjut, bapak Fadlul menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam mendukung pengembangan penginapan syariah. Ia menyarankan agar pemerintah tidak hanya fokus pada pembangunan fisik kawasan wisata, tetapi juga memberikan perhatian pada promosi wisata halal, pelatihan bagi pelaku usaha, kemudahan perizinan, serta pemberian insentif. Menurutnya, dukungan pemerintah saat ini masih dirasakan minim, dan sebagian besar pelaku usaha berjalan secara mandiri. Oleh karena itu, ia berharap agar pemerintah lebih serius dalam mendorong pengembangan pariwisata yang berbasis nilai-nilai Islam, termasuk dalam hal penginapan syariah.

i. Informan Kesembilan

Nama	: Ahmad Saipudin
TTL	: Batakan, 03 April 1992
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jl. Pahlawan, Desa Batakan

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Penghasilan Perbulan: Rp. 6.000.000

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad Saipudin, seorang pelaku usaha pom mini yang berlokasi tidak jauh dari kawasan wisata Pantai Batakan Baru, dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025. Ia memberikan pandangan positif mengenai perkembangan pariwisata di kawasan tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Menurutnya, Pantai Batakan Baru mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dari sisi infrastruktur, dengan peningkatan jumlah pengunjung yang terasa jelas, khususnya saat musim liburan. Sebagai pelaku usaha, ia merasakan dampak positif dari pertumbuhan tersebut karena usahanya semakin ramai dikunjungi wisatawan. Ia juga mencatat bahwa fasilitas pendukung seperti tempat makan dan penginapan mulai bertambah, meskipun kebersihan area pantai masih menjadi catatan penting yang perlu ditingkatkan.

Bapak Ahmad mengamati bahwa mayoritas pengunjung Pantai Batakan Baru merupakan umat muslim yang datang dari berbagai kota di Kalimantan Selatan, baik bersama keluarga maupun dalam rombongan. Ia menilai bahwa kebutuhan akan penginapan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan. Bahkan, ia mengaku sering mendapat pertanyaan dari wisatawan terkait tempat menginap di sekitar lokasi wisata, khususnya saat musim liburan. Namun, ia juga menyadari bahwa jumlah penginapan di kawasan tersebut masih terbatas.

Ia mengaku telah mengetahui konsep penginapan syariah dan memahaminya sebagai jenis penginapan yang menerapkan aturan sesuai ajaran Islam, seperti

larangan bagi tamu laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk menginap dalam satu kamar, serta tersedianya fasilitas ibadah dan lingkungan yang tenang. Menurutnya, penginapan berbasis syariah sangat cocok dengan karakteristik wisatawan yang datang ke Pantai Batakan Baru, yang sebagian besar merupakan muslim.

Bapak Ahmad menyatakan bahwa kehadiran penginapan syariah sangat penting dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Ia percaya bahwa keberadaan penginapan semacam itu dapat memberikan rasa aman, kenyamanan, dan ketenangan bagi wisatawan muslim, khususnya yang berlibur bersama keluarga. Ia sendiri lebih memilih menginap di penginapan syariah karena aturan yang jelas dan suasana yang tertib dan bersih.

Ia juga menyebutkan sejumlah fasilitas yang sebaiknya disediakan oleh penginapan syariah, antara lain musholla, sajadah di kamar, penunjuk arah kiblat, kamar mandi yang bersih dengan air yang lancar, serta makanan halal. Selain itu, peraturan mengenai tamu harus diperjelas untuk memastikan tidak ada pasangan yang bukan suami istri menginap dalam satu kamar.

Menurut bapak Ahmad, keunggulan utama penginapan syariah terletak pada suasana yang tenang dan nyaman, serta pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia meyakini bahwa wisatawan muslim akan cenderung memilih penginapan syariah jika dikelola dengan baik, bersih, dan memiliki pelayanan yang ramah. Bahkan, ia menilai bahwa banyak tamu bersedia membayar lebih mahal jika fasilitas yang ditawarkan sepadan dan sesuai dengan kebutuhan mereka, khususnya untuk mendukung ibadah selama masa liburan.

Dalam hal dukungan pemerintah, bapak Ahmad menilai bahwa sejauh ini belum terlihat adanya peran nyata dalam pengembangan penginapan syariah. Namun, ia meyakini bahwa jika pemerintah memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, promosi wisata halal, maupun bantuan usaha, maka penginapan syariah dapat berkembang lebih cepat dan menjadi salah satu daya tarik utama di kawasan wisata Pantai Batakan Baru.

j. Informan Kesepuluh

Nama : Maryam
 TTL : Batakan, 17 Juni 1979
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat : Jl. Pariwisata, RT 21 Desa Batakan
 Pekerjaan : Wirausaha
 Penghasilan Perbulan: Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maryam, seorang wirausaha yang berdomisili di Desa Batakan, dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2025. Dalam wawancara tersebut, ia menyampaikan pandangan positifnya terhadap perkembangan kawasan wisata Pantai Batakan Baru, khususnya dalam beberapa tahun terakhir. Ia mencatat adanya kemajuan signifikan, terutama dalam hal infrastruktur, peningkatan jumlah wisatawan, dan bertambahnya fasilitas pendukung. Namun demikian, ia juga menyoroti perlunya peningkatan aspek kebersihan dan promosi destinasi wisata agar daya tarik kawasan tersebut semakin optimal.

Ibu Maryam memperkirakan bahwa sekitar 90% pengunjung Pantai Batakan Baru merupakan umat muslim, khususnya saat hari libur panjang. Oleh karena itu, ia menilai pentingnya pengembangan penginapan yang berbasis prinsip-prinsip syariah di kawasan tersebut. Ia menyatakan bahwa dirinya memahami serta mendukung penuh konsep penginapan syariah, yang menurutnya merupakan tempat menginap yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini mencakup larangan bagi tamu laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk menginap bersama, tidak adanya minuman keras, serta tersedianya suasana dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah.

Ia menyatakan bahwa apabila diberikan pilihan, ia akan lebih memilih menginap di penginapan syariah dibandingkan penginapan konvensional. Alasan utamanya adalah karena penginapan syariah diyakini menjaga nilai-nilai agama, memberikan rasa aman, serta menciptakan ketenangan batin bagi pengunjung, khususnya bagi wisatawan muslim yang datang bersama keluarga.

Ibu Maryam juga melihat bahwa potensi bisnis penginapan syariah cukup besar. Ia menjelaskan bahwa kebutuhan akan penginapan yang benar-benar konsisten dengan prinsip-prinsip Islam semakin meningkat, sedangkan pilihan yang tersedia masih terbatas. Selain memberikan manfaat dari sisi religius, penginapan syariah juga dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti membuka lapangan pekerjaan serta mendorong pertumbuhan usaha pendukung seperti warung makan halal, jasa transportasi, dan lainnya.

Ia menyatakan dukungannya jika ada rencana pembangunan penginapan syariah di Pantai Batakan Baru. Ia menyarankan agar pengelola konsisten dalam

menerapkan nilai-nilai Islam, menjaga suasana religius, serta menyediakan fasilitas yang mendukung ibadah, seperti musholla dan makanan halal. Dengan pendekatan tersebut, Ibu Maryam yakin bahwa penginapan syariah akan menjadi pilihan utama bagi wisatawan muslim yang ingin berlibur tanpa mengabaikan aspek ibadah dan kenyamanan keluarga.

Tabel 4.4 Matriks Hasil Wawancara

No	Informan	Potensi Pasar	Besar Konsumen	Daya Beli	Persaingan Bisnis	SDM
1	Hamilah	<p>a. Mayoritas pengunjung Pantai Batakan Baru adalah wisatawan muslim, terutama saat libur nasional.</p> <p>b. Penginapan selalu penuh, bahkan kelebihan permintaan saat musim liburan.</p>	<p>a. Sebagian besar tamu adalah muslim, datang secara keluarga atau rombongan, menunjukkan tingginya kebutuhan akan penginapan yang ramah syariah.</p>	<p>a. Cukup tinggi.</p> <p>b. Harga Rp500.000–Rp550.000 per malam, dengan tambahan biaya untuk kamar menghadap pantai.</p>	<p>a. Rendah karena belum banyak penginapan lain yang menerapkan konsep syariah secara penuh,</p>	<p>a. Dikelola keluarga, tanpa karyawan dari luar. Pengelola memberikan pelatihan informal tentang pelayanan Islami, etika kerja, dan sopan santun kepada para tamu.</p>
2.	Hasanul Baseri	<p>a. Tinggi, sekitar 80% tamu adalah muslim, libur nasional dan akhir pekan selalu penuh.</p> <p>b. Ada wisata religi ke Pulau Datu yang mendukung konsep syariah.</p>	<p>a. Besar, tamu didominasi oleh keluarga dan rombongan (sekitar 75%).</p> <p>b. Ada juga yang datang untuk gathering.</p> <p>c. Pasangan yang tidak sah dipisah sesuai prinsip syariah.</p>	<p>a. Menengah ke atas.</p> <p>b. Harga Rp350.000–Rp500.000 per malam, dengan tambahan fasilitas dan view laut.</p> <p>c. Harga disesuaikan jenis kamar dan hari menginap.</p>	<p>a. Meskipun tidak mencantumkan kata "syariah", penerapan prinsip syariah cukup kuat.</p> <p>b. Strategi branding terbuka agar tidak membatasi tamu, tapi nilai Islam tetap dijaga.</p>	<p>a. Rekrutmen dari keluarga atau kenalan dekat, dengan pelatihan adab Islami (ramah, sopan, profesional).</p> <p>b. Ada evaluasi berkala meski pendidikan bukan faktor utama.</p>

3.	Ahmadi	<ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi b. Penginapan selalu penuh, terutama saat hari libur nasional dan tanggal merah. c. Ada peningkatan jumlah wisatawan seiring popularitas Pantai Batakan Baru. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Cukup besar. b. Melayani rombongan dan keluarga dari Balangan dan Kalimantan Tengah. c. Beberapa tamu mulai menanyakan soal konsep syariah dan fasilitas ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bervariasi b. Harga kamar mulai dari Rp200.000 (tanpa AC) hingga Rp600.000 (dengan AC) per malam, menunjukkan rentang yang dapat menjangkau segmen menengah ke atas. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Saat ini belum sepenuhnya menerapkan konsep syariah, namun ada fasilitas musala dan aturan penolakan pasangan non-mahram 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rekrutmen dari keluarga terdekat, tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan formal. b. Pelayanan fokus pada etika kerja, sikap sopan, dan arahan langsung dari pemilik.
4.	Fitria	<ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi b. Mayoritas tamu adalah muslim, dengan karakteristik utama keluarga, pasangan suami istri, dan rombongan local. c. Hunian meningkat saat akhir pekan dan hari libur nasional. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Stabil dan berkembang b. Ada permintaan dari tamu terhadap fasilitas syariah, seperti sajadah dan arah kiblat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menengah b. Tarif kamar Rp250.000 per malam, cukup terjangkau bagi wisatawan domestik, terutama keluarga dan rombongan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Masih terbuka. b. Meskipun belum berbasis syariah penuh, pemilik menyatakan ketertarikan untuk beralih ke konsep syariah jika mendapat dukungan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perekrutan berdasarkan kinerja dan pengalaman, bukan latar belakang pendidikan. b. Pelatihan diberikan secara sederhana dengan prinsip 3S

					regulasi dari pemerintah.	(Senyum, Sapa, Sopan). c. Evaluasi dilakukan rutin.
5.	Lina	<ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi b. Wisatawan menunjukkan minat kuat terhadap konsep penginapan syariah. c. Ada harapan konsep ini dikembangkan lebih luas.. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Potensial b. Tertarik terhadap penginapan syariah. c. Yakin banyak wisatawan lain juga memiliki preferensi serupa. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wisatawan bersedia membayar lebih mahal jika fasilitas dan layanan sepadan dengan prinsip syariah dan kenyamanan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rendah b. Belum banyak dimanfaatkan, padahal memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang unik dan berbeda dari penginapan konvensional.. 	
6.	Dr. Alex Syamsuddin, Sp.THT-KL	<ul style="list-style-type: none"> a. Sangat tinggi. b. Cocok untuk pengembangan penginapan syariah, terutama karena adanya wisata religi (Pulau Datu). c. Mayoritas penduduknya beragama Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Meyakini bahwa banyak wisatawan muslim, terutama keluarga dan rombongan, akan tertarik menginap di tempat yang 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersedia membayar lebih mahal jika pelayanan dan fasilitas penginapan syariah sesuai dengan nilai Islam dan memberikan kenyamanan serta ketenangan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rendah b. Konsep penginapan syariah belum dimanfaatkan sehingga menjadi daya tarik dan peluang usaha yang masih sangat terbuka 	

			menjaga prinsip Islam dan kenyamanan.		untuk dikembangkan.	
7.	Yayan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kunjungan wisatawan muslim yang meningkat b. Keberadaan makam ulama di Pulau Datu Pamulutan dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan muslim. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Besar. b. Wisatawan mencari penginapan sesuai nilai agama, terutama yang menjamin privasi, ketenangan, dan kenyamanan ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sedia membayar mahal b. mempertimbangkan harga yang sesuai c. fasilitas yang lengkap sesuai harga d. kenyamanan dan keamanan penginapan 		
8.	Muhammad Fadlul Zain	<ul style="list-style-type: none"> a. Wisatawan semakin meningkat, terutama saat hari libur dan akhir pekan. b. Kebutuhan penginapan belum sepenuhnya terpenuhi. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian besar pengunjung adalah wisatawan muslim dari daerah sekitar (Banjarmasin, Marabahan, Hulu Sungai). 	<ul style="list-style-type: none"> a. Wisatawan muslim cenderung memilih penginapan sesuai prinsip syariah. b. Bersedia membayar lebih jika fasilitas sesuai. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penginapan syariah dinilai memiliki keunggulan dalam kenyamanan, ketenangan, dan nilai religius. 	

					b. Saat ini belum banyak.	
9.	Ahmad Saipuddin	<ul style="list-style-type: none"> a. Tinggi b. Terutama saat libur panjang dan hari besar Islam. c. Penginapan syariah dinilai memiliki peluang besar di momen ini. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Besar. b. Wisatawan muslim mencari kenyamanan, ketenangan, dan suasana religius. c. Permintaan diprediksi meningkat seiring tren wisata berbasis nilai agama. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sedia membayar lebih mahal jika fasilitas memadai dan sesuai prinsip Islam. b. Ketenangan dan rasa aman lebih diutamakan daripada harga. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Rendah b. Masih bisa berkembang penginapan syariah. c. Dapat bersaing kuat jika mendapat dukungan dari pemerintah. 	
10.	Maryam	<ul style="list-style-type: none"> a. Sangat tinggi b. Pengunjung sangat banyak maka kebutuhan penginapan pun akan bertambah 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada kebutuhan tinggi akan penginapan yang sesuai syariat, yang belum sepenuhnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. lebih memilih dan tertarik pada penginapan syariah b. ada peluang karena peningkatan wisatawan dan tersedia penginapan yang sedikit. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penginapan syariah masih sedikit, sehingga peluang usaha besar. b. Menjadi daya tarik tersendiri. 	

Sumber: Data diolah Peneliti, 2025

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui proses wawancara dan observasi terhadap wisata Pantai Batakan Baru dan penginapan yang berlokasi di wisata tersebut dengan berbagai informan. Selanjutnya peneliti akan menyajikan analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan judul penelitian yang diangkat berdasarkan:

1. Potensi Wisata Pantai Batakan Baru Kecamatan Panyipatan

Dalam studi “*Identification and Comparative Analysis of Selected Elements of Tourism Potential from a Regional Perspective*”, Drela & Brojak-Trzaskowska menegaskan bahwa potensi wisata di suatu wilayah dibangun berdasarkan empat komponen utama: aset wisata (*tourism assets*), akomodasi, transportasi & aksesibilitas, dan fasilitas pendukung. Empat aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam merancang strategi pengembangan destinasi seperti Pantai Batakan Baru.

a. Aset wisata

Berdasarkan hasil observasi dan data yang dihimpun, Pantai Batakan Baru memiliki sejumlah aset wisata unggulan, baik yang bersifat alami maupun buatan. Secara alamiah, kawasan ini menawarkan panorama pantai yang luas dan bersih, deburan ombak yang tenang, serta matahari terbit dan terbenam yang menjadi daya tarik visual utama. Keberadaan dermaga yang menjorok ke laut juga menjadi salah satu ikon yang menambah nilai estetika dan menjadi latar favorit untuk aktivitas foto wisatawan.

Selain itu, Pantai Batakan Baru juga telah dilengkapi dengan sejumlah struktur buatan yang mendukung wisata berbasis budaya dan rekreasi keluarga. Fasilitas seperti pendopo, spot foto, landmark nama lokasi, serta area bermain dan area kuliner lokal memperkaya pengalaman wisata dan memperpanjang lama tinggal wisatawan di kawasan ini. Fasilitas-fasilitas ini bukan hanya berfungsi sebagai penunjang kenyamanan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas visual dan budaya lokal yang membuat destinasi ini lebih dikenali dan dibedakan dari pantai lainnya.

Keberadaan aset-aset tersebut menjadi faktor kunci dalam menciptakan potensi pasar yang kuat bagi sektor pariwisata, termasuk peluang pengembangan layanan akomodasi seperti penginapan syariah. Wisatawan yang datang untuk menikmati pesona alam dan budaya lokal membutuhkan tempat istirahat yang nyaman dan sesuai dengan nilai yang mereka anut, sehingga potensi pengembangan penginapan berbasis nilai Islami sangat terbuka, terlebih dengan dukungan aset wisata yang sudah mapan.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa Pantai Batakan Baru memiliki kekayaan aset wisata alam dan budaya yang lengkap dan menarik, yang bukan hanya menjadi magnet bagi kunjungan wisatawan, tetapi juga memberikan dasar kuat bagi pengembangan ekosistem wisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan bernilai tambah.

b. Akomodasi

Di kawasan Pantai Batakan Baru, data menunjukkan bahwa terdapat akomodasi wisata, yang terdiri dari 4 unit glamping yang dikelola oleh Dinas

Pariwisata, 1 unit glamping pribadi, dan 32 unit penginapan, yang mencakup penginapan konvensional dan syariah.

Keberadaan glamping menunjukkan adanya upaya diversifikasi produk wisata berbasis pengalaman alam dan kenyamanan modern. Fasilitas ini dapat menjangkau segmen wisatawan milenial atau keluarga yang mencari pengalaman baru, namun tetap ingin menikmati kenyamanan standar akomodasi hotel.

Sementara itu, 32 unit penginapan sebagai akomodasi di kawasan tersebut. Namun, dari jumlah tersebut, hanya dua unit yang menerapkan prinsip syariah, sedangkan sisanya adalah penginapan konvensional. Artinya, penginapan syariah masih sangat sedikit, padahal kunjungan wisatawan muslim ke Pantai Batakan Baru tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah penginapan dianggap cukup untuk menampung wisatawan, tetapi ketika pada waktu tertentu seperti libur nasional dan libur panjang musiman terdapat kelimpahan permintaan penginapan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa banyak wisatawan yang membutuhkan penginapan syariah masih sangat sedikit dan perlu ditambah, agar kebutuhan wisatawan muslim bisa terpenuhi

Maka, pengembangan penginapan syariah di Pantai Batakan Baru memiliki peluang besar untuk dilakukan, mengingat banyak wisatawan yang berkunjung dan adanya kebutuhan akan penginapan yang sesuai nilai-nilai Islam.

c. Transportasi dan Aksesibilitas

Di kawasan Pantai Batakan Baru, aksesibilitas dinilai cukup baik, terutama melalui jalur darat. Pantai ini terletak di Kecamatan Panyipatan, Kabupaten Tanah Laut, dan dapat dicapai dari pusat kota Pelaihari maupun dari Kota Banjarmasin.

Perjalanan dari Banjarmasin memerlukan waktu sekitar 3 hingga 4 jam, tergantung pada kondisi lalu lintas.

Selain menggunakan kendaraan pribadi atau sewaan, akses ke Pantai Batakan Baru juga didukung oleh beberapa sarana transportasi umum yaitu bus Damri yang melayani jalur dari Kota Pelaihari sampai Pantai Batakan Baru, memberikan alternatif bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi. Transportasi laut berupa perahu, yang menjadi akses untuk menyebrang ke wisata religi Pulau Datu (Datu Pamulutan) yang berada di seberang wisata Pantai Batakan Baru. Kondisi jalan menuju Pantai Batakan Baru umumnya sudah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, roda empat, maupun kendaraan besar seperti bus. Ini menandakan bahwa wisata ini sudah siap menerima kunjungan dalam skala besar.

Maka demikian, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas menuju Pantai Batakan Baru sudah tergolong baik dan mendukung pengembangan pariwisata. Kombinasi antara akses darat dan laut, didukung dengan ketersediaan transportasi umum, menjadikan kawasan ini mudah dijangkau oleh berbagai segmen wisatawan.

d. Fasilitas Pendukung

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, Pantai Batakan Baru telah memiliki sejumlah fasilitas pendukung yang cukup lengkap. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi tempat parkir yang memadai untuk kendaraan roda dua dan roda empat., gazebo/tempat duduk yang dapat digunakan pengunjung untuk beristirahat, warung makan dan toko aksesoris, yang menyediakan makanan lokal dan oleh-oleh, musholla sebagai tempat ibadah bagi wisatawan muslim, toilet umum (WC) yang

dapat digunakan secara gratis dan payanan penyewaan wahana, seperti perahu, banana boat, kuda, dan ATV

Fasilitas-fasilitas tersebut secara langsung menambah kenyamanan dan variasi aktivitas wisata. Wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati pantai, tetapi juga dapat melakukan berbagai kegiatan rekreasi lainnya yang meningkatkan pengalaman berlibur mereka. Keberadaan musholla juga menunjukkan bahwa kawasan ini telah mempertimbangkan kebutuhan wisatawan muslim, sehingga selaras dengan potensi pengembangan wisata berbasis syariah. Namun demikian, beberapa tantangan masih mungkin muncul, seperti pemeliharaan dan kebersihan fasilitas yang belum tentu merata di semua area, kapasitas fasilitas yang terbatas saat terjadi lonjakan pengunjung, seperti pada musim liburan.

Secara umum, keberadaan fasilitas pendukung di Pantai Batakan Baru sudah cukup lengkap untuk menunjang kenyamanan pengunjung, dan menjadi salah satu nilai tambah dari destinasi ini. Fasilitas yang beragam juga memberi peluang bagi pelaku usaha lokal untuk mengembangkan layanan tambahan yang bisa menunjang sektor ekonomi kreatif dan pariwisata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pantai Batakan Baru memiliki potensi wisata yang kuat dari segi fasilitas, yang apabila terus ditingkatkan dalam hal kualitas dan pemeliharaannya, akan semakin memperkuat daya tarik destinasi dan mendukung pengembangan wisata yang berkelanjutan

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Rahmawati menemukan bahwa Pantai Lawata, Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi pariwisata syariah yang cukup besar, namun masih dibutuhkan perbaikan

infrastruktur, pelayanan, dan kesadaran masyarakat terhadap prinsip syariah. Peneliti juga menitikberatkan perlunya peran pemerintah dan stakeholders untuk turut mendukung, demi terciptanya destinasi wisata syariah yang unggul.

2. Potensi Bisnis Penginapan Syariah di Pantai Batakan Baru

a. Aspek Pasar dan Pemasaran

1) Potensi Pasar

Pantai Batakan Baru merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Tanah Laut yang memiliki posisi strategis dan potensi pasar yang sangat menjanjikan, terutama di sektor akomodasi dan wisata halal. Tingginya kunjungan wisatawan, terutama pada akhir pekan dan hari libur nasional, menciptakan permintaan yang signifikan terhadap fasilitas penginapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penginapan syariah menjadi salah satu jenis akomodasi yang paling diminati, terutama oleh wisatawan muslim yang mendominasi kunjungan ke Pantai Batakan Baru.

Salah satu informan, Ibu Hamilah pemilik 88 Resort Syariah menyampaikan bahwa tingkat kunjungan tamu ke penginapan tersebut tergolong tinggi, khususnya pada masa liburan. Ia menyatakan bahwa selama musim liburan, hampir seluruh kamar selalu terisi penuh. Bahkan, dalam beberapa kasus, masih terdapat calon tamu yang datang meskipun kapasitas penginapan telah terpenuhi, sehingga pihaknya harus mengarahkan tamu tersebut ke penginapan lain.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingginya jumlah pengunjung wisata Pantai Batakan Baru tidak sebanding dengan kapasitas ketersediaan akomodasi penginapan di kawasan tersebut. Hal ini tampak dari penginapan yang

ada di kawasan wisata selalu penuh pada saat libur panjang dan libur nasional. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa penginapan syariah banyak diminati dan dicari oleh wisatawan, khususnya wisatawan muslim. Maka, pasar penginapan syariah masih terbuka luas untuk dikembangkan karena permintaan melebihi kapasitas.

Senada dengan itu, Bapak Hasanul Baseri, pemilik dua penginapan syariah di kawasan tersebut, juga menyampaikan bahwa mayoritas tamu yang menginap di kedua penginapan tersebut merupakan wisatawan muslim, dengan estimasi mencapai sekitar 80%. Namun demikian, pengelola juga menerima tamu non-muslim, terutama yang berasal dari luar daerah Kalimantan Selatan, seperti Palangkaraya. Tamu yang datang memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari rombongan hingga keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa penginapan syariah di Pantai Batakan Baru tidak hanya diminati oleh wisatawan Muslim, tetapi juga oleh sebagian wisatawan non-Muslim yang menyukai suasana tenang dan pelayanan yang lebih tertib. Segmentasi pasar yang luas, ditambah dengan tren musiman (*weekend* dan hari besar), menjadi peluang strategis bagi pengembangan bisnis penginapan berbasis syariah. Hal ini menunjukkan bahwa penginapan yang menerapkan prinsip syariah tidak hanya memudahkan wisatawan muslim, tapi juga memudahkan wisatawan nonmuslim untuk mencari akomodasi yang sesuai dengan keinginannya.

Ibu Fitria, pemilik Penginapan Ibu Ifit, menyebutkan bahwa pengunjung yang datang ke penginapannya sebagian besar berasal dari rombongan keluarga, kelompok pengajian, dan sekolah. Hal ini memperkuat pandangan bahwa terdapat pasar yang stabil dan potensial untuk akomodasi berbasis nilai Islam. Maka, potensi

pasar di kawasan ini sangat menjanjikan, khususnya untuk konsep penginapan yang ramah muslim dan cocok untuk keluarga besar atau rombongan. Faktor kenyamanan dan kepuasan pelanggan juga menjadi pendorong minat wisatawan terhadap penginapan syariah. Seperti disampaikan oleh Dr. Alex Syamsuddin, seorang wisatawan asal Banjarmasin dalam memilih penginapan, Dr. Alex menekankan bahwa kenyamanan menjadi prioritas utama, khususnya dari aspek kebersihan kamar dan kamar mandi serta keamanan lingkungan sekitar penginapan. Menurutnya, faktor-faktor tersebut sangat menentukan kenyamanan selama masa menginap.

Selain fasilitas yang lengkap, beliau juga menginginkan ketenangan dan keamanan suasana penginapan tersebut. Beliau juga memiliki pengalaman yang positif terhadap penginapan syariah, dimana beliau merasakan kenyamanan dan pelayanan yang memuaskan. Kepuasan pelanggan terhadap penginapan syariah membuktikan bahwa pengalaman religius dan nyaman memberikan nilai lebih. Hal ini menjadi sinyal bahwa penginapan berbasis syariah memiliki daya saing kuat di pasar akomodasi. Beliau juga tertarik untuk menginap di penginapan yang berbasis syariah dan beliau menyampaikan bahwa memang seharusnya penginapan syariah dikembangkan di wisata Pantai Batakan Baru.

Selain kenyamanan dan kebersihan, keberadaan fasilitas penunjang ibadah juga menjadi pertimbangan utama dalam memilih penginapan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lina, seorang wisatawan yang pernah mengunjungi Pantai Batakan Baru menyampaikan sejumlah pandangannya mengenai fasilitas penginapan yang diharapkan ketika berwisata. Ia menekankan pentingnya

kenyamanan, kebersihan, dan keamanan sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan memilih tempat menginap. Fasilitas dasar seperti kipas angin atau AC, serta ketersediaan musholla untuk beribadah, juga disebut sebagai komponen penting dalam menciptakan pengalaman menginap yang baik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk memperluas pasar wisata syariah di Pantai Batakan Baru, terutama dengan penyediaan penginapan, kuliner halal, dan fasilitas ibadah yang memadai sesuai dengan permintaan yang diinginkan wisatawan. Penginapan syariah tidak hanya memenuhi aspek religius, tetapi juga memiliki nilai tambah dari segi kenyamanan dan eksklusivitas layanan, yang mampu menarik segmen pasar menengah ke atas. Maka potensi pasar penginapan syariah sangat diminati wisatawan, karena berdasarkan wawancara bersama informan disebutkan bahwa mereka memiliki ketertarikan dalam penginapan syariah yang menyediakan keamanan, kenyamanan dan fasilitas yang mendukung kenyamanan ibadah.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi pasar penginapan syariah di Pantai Batakan Baru sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh permintaan yang terus meningkat, dominasi wisatawan muslim, tingkat keterisian kamar yang tinggi pada akhir pekan dan hari libur, dan tingginya ekspektasi wisatawan terhadap kenyamanan, kebersihan, dan fasilitas ibadah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azni Gori menemukan bahwa Pantai Pandan Tapanuli Tengah memiliki potensi yang besar sebagai destinasi pariwisata halal. Hal ini dibuktikan dengan terjadi peningkatan kunjungan 60,36% dari tahun 2018-2019, dan masih tersedia ruang luas untuk pengembangan,

apabila aspek infrastruktur, pelayanan, dan kesadaran halal dapat ditingkatkan. Dalam penelitiannya, aspek yang masih perlu diberdayakan meliputi tempat ibadah, makanan halal, akomodasi syariah, dan peran pemerintah (A. G. Pratama, 2023).

2) Besar Konsumen

Estimasi jumlah konsumen potensial penginapan syariah dapat dianalisis melalui tren kunjungan wisatawan ke Pantai Batakan Baru dan persepsi wisatawan terhadap konsep penginapan berbasis nilai-nilai Islam. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Laut, jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Batakan Baru mengalami fluktuasi selama lima tahun terakhir.

**Tabel 4.5 Jumlah Wisatawan Pantai Batakan Baru Kecamatan Panyipatan
Tahun 2020-2024**

Tahun	Jumlah Wisatawan
2020	72.830
2021	50.256
2022	117.700
2023	175.400
2024	144.600

Sumber data: Dinas Pariwisata Tanah Laut

Berdasarkan table tersebut, terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Batakan Baru mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah kunjungan mencapai 72.830 jiwa, kemudian menurun tajam menjadi 50.256 jiwa pada tahun 2021 akibat pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas pariwisata. Pemulihan mulai terjadi di tahun 2022 dengan lonjakan signifikan

hingga 117.700 jiwa. Puncak kunjungan terjadi pada 2023 sebanyak 175.400 jiwa. Namun, tahun 2024 menunjukkan penurunan menjadi 144.600 jiwa, yang meskipun menurun, masih tergolong tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelum pandemi. Tren ini menunjukkan daya tarik wisata Pantai Batakan Baru yang konsisten meningkat, terutama setelah pemulihan pasca-pandemi.

Peningkatan jumlah wisatawan menjadi indikator bahwa Pantai Batakan Baru memiliki daya tarik kuat sebagai destinasi wisata utama di Kabupaten Tanah Laut. Jumlah kunjungan yang mencapai lebih dari 170.000 jiwa pada 2023 menunjukkan bahwa volume calon wisatawan yang mencari penginapan khususnya penginapan syariah memiliki potensi yang besar. Sehingga membuka peluang bagi sektor akomodasi, khususnya penginapan syariah, untuk berkembang dan memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yang terus meningkat. Apalagi mayoritas wisatawan yang berkunjung merupakan muslim, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa informan seperti Bapak Muhammad Fadlul. Menurutnya, perkembangan kawasan wisata tersebut cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah pengunjung, terutama saat hari libur. Peningkatan tersebut berdampak positif terhadap usahanya, karena jumlah pembeli di warungnya turut bertambah. Fadlul menyampaikan bahwa mayoritas wisatawan yang datang merupakan umat Muslim, terutama dari daerah sekitar seperti Banjarmasin, Marabahan, dan wilayah Hulu Sungai.

Ibu Lina, salah satu wisatawan yang sedang berkunjung ke Pantai Batakan Baru menyampaikan ketertarikannya untuk menginap di penginapan berbasis syariah apabila kembali berkunjung ke Pantai Batakan Baru. Ia menyebutkan

bahwa kenyamanan dan suasana religius selama menginap menjadi prioritas, bahkan lebih penting daripada harga. Ia mengaku bersedia membayar lebih mahal asalkan fasilitas dan pelayanan yang diberikan sebanding dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat Ibu Lina yang menyebutkan dirinya tertarik untuk menginap di penginapan syariah dan mempercayai bahwa wisatawan lain terutama muslim juga akan tertarik di penginapan syariah yang menciptakan suasana yang lebih tenang dan sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Dr. Alex Syamsudin menyampaikan ketertarikannya untuk kembali menginap di penginapan syariah di masa mendatang, dengan catatan kenyamanan tetap menjadi prioritas. Ia menambahkan bahwa apabila fasilitas dan pelayanan yang diberikan sepadan, ia bersedia membayar lebih. Ia juga meyakini bahwa konsep penginapan syariah dapat menjadi pilihan utama bagi wisatawan, terutama bagi keluarga dan rombongan, karena menawarkan suasana yang aman dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut beliau percaya wisata lain akan tertarik dengan konsep penginapan syariah dengan pengelolaan dan fasilitas yang memenuhi ekspektasi pengunjung. Kedua pernyataan ini menunjukkan ekspektasi dan preferensi konsumen terhadap penginapan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga memberikan suasana religius, nyaman, dan sesuai prinsip Islam. Maka dapat diasumsikan bahwa penginapan syariah memiliki potensi yang besar di kawasan wisata Pantai Batakan Baru karena berdasarkan wawancara dengan informan yang

diambil dari wisatawan mereka memberikan pandangan yang positif terhadap potensi penginapan syariah di Pantai Batakan Baru.

Bahkan wisatawan seperti Yayan, yang belum pernah menginap di penginapan syariah secara langsung, mengungkapkan ketertarikan terhadap konsep tersebut karena sesuai dengan kebutuhan keluarga Muslim. Ia menilai bahwa suasana yang tenang, bersih, dan sesuai dengan syariat Islam adalah daya tarik utama.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Ahmad Saipudin yang menyebutkan keunggulan utama penginapan syariah terletak pada suasana yang tenang dan nyaman, serta pelayanan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia meyakini bahwa wisatawan muslim akan cenderung memilih penginapan syariah jika dikelola dengan baik, bersih, dan memiliki pelayanan yang ramah. Bahkan, ia menilai bahwa banyak tamu bersedia membayar lebih mahal jika fasilitas yang ditawarkan sepadan dan sesuai dengan kebutuhan mereka, khususnya untuk mendukung ibadah selama masa liburan.

Ibu Maryam, selaku masyarakat Desa Batakan juga ia menyatakan bahwa apabila diberikan pilihan, ia akan lebih memilih menginap di penginapan syariah dibandingkan penginapan konvensional. Alasan utamanya adalah karena penginapan syariah diyakini menjaga nilai-nilai agama, memberikan rasa aman, serta menciptakan ketenangan batin bagi pengunjung, khususnya bagi wisatawan muslim yang datang bersama keluarga.

Pernyataan para informan ini sejalan dengan teori potensi pasar, yang menyebutkan bahwa potensi pasar dievaluasi berdasarkan jenis pelanggan yang

ditargetkan. Dalam bisnis penginapan syariah, target pasar dapat mencakup wisatawan muslim yang mencari akomodasi sesuai prinsip Syariah, keluarga muslim yang mengutamakan kenyamanan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, serta pelaku perjalanan bisnis atau rombongan keagamaan yang membutuhkan fasilitas halal.

Kondisi penginapan syariah yang selalu penuh serta kebijakan yang ketat dalam menerima tamu membuktikan bahwa ada volume konsumen muslim yang besar dan berulang di lokasi tersebut. Ini sejalan dengan data kunjungan wisatawan tahun 2022–2024 yang menunjukkan peningkatan signifikan.

Berdasarkan teori dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa jumlah konsumen potensial bagi penginapan syariah di Pantai Batakan Baru tergolong besar dan menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan penginapan syariah sangat relevan untuk menjawab kebutuhan pasar yang terus tumbuh, sekaligus mendukung pariwisata berbasis nilai-nilai keislaman di daerah tersebut.

Dengan demikian, diasumsikan bahwa besar konsumen terhadap penginapan syariah memiliki volume konsumen yang besar dan berpotensi terus berkembang, menjadikannya sebagai salah satu destinasi utama wisata di Kabupaten Tanah Laut. Bagi pelaku usaha penginapan, terutama yang mengusung konsep syariah, jumlah wisatawan yang tinggi ini memberikan peluang besar untuk menarik segmen wisatawan muslim yang mengutamakan kenyamanan beribadah dan prinsip-prinsip layanan Islami. Oleh karena itu, keberadaan dan pengembangan penginapan syariah di kawasan ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan pasar yang terus tumbuh.

3) Daya Beli

Pertumbuhan ekonomi yang positif dan stabil dari tahun 2021 hingga 2024 mencerminkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat secara umum, yang berimplikasi langsung terhadap kemampuan dan kemauan masyarakat dalam membelanjakan uangnya untuk produk dan layanan berkualitas, termasuk akomodasi wisata yang lebih eksklusif seperti penginapan syariah.

Penginapan syariah sebagai bentuk akomodasi yang lebih eksklusif dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, mendapat respons positif dari wisatawan yang memiliki preferensi terhadap kenyamanan, ketenangan, dan pelayanan sesuai prinsip syariah.

Pertumbuhan ekonomi yang positif dari tahun ke tahun mencerminkan peningkatan daya beli masyarakat. Beberapa informan menyatakan kesediaannya membayar harga yang lebih tinggi untuk penginapan syariah, selama fasilitas dan pelayanannya sesuai dengan ekspektasi. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Alex Syamsuddin yang tidak keberatan untuk membayar dengan harga yang lebih tinggi untuk penginapan syariah yang mengutamakan kenyamanan, ketenangan dan privasi sebagai tamu benar-benar diperhatikan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa harga yang lebih tinggi tidak menjadi tantangan pembangunan penginapan syariah di kawasan wisata, karena harga bukanlah penghalang bagi konsumen yang memprioritaskan kualitas dan nilai-nilai keislaman dalam memilih akomodasi. Sesuai dengan pernyataan Ibu Lina, yang menyatakan bahwa ia bersedia membayar lebih mahal dibandingkan penginapan

konvensional jika menyediakan fasilitas yang sesuai dan menjamin ketenangan, kenyamanan untuk keluarganya.

Kesediaan mereka untuk membayar lebih asalkan mendapatkan fasilitas yang bersih, tenang, dan sesuai prinsip Islam menjadi prioritas utama dalam memilih penginapan. Bahkan Yayan, sebagai wisatawan yang menyatakan bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi dari penginapan biasa selama fasilitas dan pelayanannya sebanding. baginya, kualitas pengalaman menginap lebih penting daripada sekedar harga.

Adanya preferensi wisatawan muslim terhadap kenyamanan beribadah, lingkungan yang tenang, dan kepastian layanan halal menjadikan penginapan syariah sebagai alternatif unggul dibanding penginapan konvensional. Berdasarkan wawancara dengan wisatawan, terdapat pengunjung yang bersedia membayar harga lebih tinggi terutama jika penginapan menyediakan fasilitas yang sesuai nilai Islam, serta lokasi strategis seperti yang menghadap langsung ke pantai.

Dengan demikian, data pertumbuhan ekonomi ini dapat menjadi indikator kuat bahwa daya beli masyarakat di Kabupaten Tanah Laut mendukung potensi pasar yang lebih besar untuk pengembangan penginapan syariah di kawasan Pantai Batakan Baru. Sececara teori, daya beli merupakan salah satu indikator utama yang mempengaruhi potensi bisnis dalam sektor pariwisata, termasuk penginapan. Ketika daya beli meningkat, konsumen cenderung mencari produk atau jasa dengan nilai tambah, termasuk akomodasi yang mendukung gaya hidup dan prinsip keagamaan mereka.

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miliani dkk. menemukan bahwa Pantai Batakan Baru memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar, yaitu terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja, dan bergeliatnya perekonomian secara luas. Hal ini terjadi seiring bertambahnya jumlah wisatawan yang datang, yang kemudian turut mendorong usaha kecil dan menengah di sekitar pantai (Miliani et al., 2022b)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daya beli masyarakat yang meningkat baik dari kalangan wisatawan luar daerah maupun masyarakat local mendukung potensi besar bagi pengembangan penginapan syariah di kawasan Pantai Batakan Baru. Peluang investasi dalam sektor akomodasi wisata halal terbuka lebar, seiring bertumbuhnya permintaan akan layanan yang tidak hanya nyaman, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4) Persaingan

Berdasarkan hasil observasi penelitian, saat ini terdapat 32 unit penginapan yang beroperasi di kawasan wisata Pantai Batakan Baru. Dari jumlah tersebut, hanya dua penginapan yang menerapkan prinsip syariah, sedangkan 30 lainnya masih berstatus konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penginapan berbasis syariah masih menjadi minoritas, meskipun potensi pasarnya sangat besar seiring meningkatnya kesadaran dan kebutuhan wisatawan muslim akan akomodasi yang sesuai nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hamilah, pemilik 88 Resort Syariah bahwa ia mendirikan penginapan ini karena penginapan lain di sekitar sini belum ada yang benar-benar berbasis syariah. Jadi ia melihat itu sebagai peluang.

Ini adalah bukti nyata bahwa tingkat persaingan dalam segmen penginapan syariah masih rendah, sehingga membuka peluang yang besar untuk pertumbuhan dan pengembangan usaha, khususnya dalam menjangkau segmen wisatawan muslim yang mengutamakan kenyamanan beribadah, kehalalan layanan, dan ketenangan suasana.

Dari 32 penginapan di kawasan wisata Pantai Batakan Baru tersebut, hanya dua yang menerapkan prinsip syariah. Ini menunjukkan celah pasar yang masih bisa dimanfaatkan. Beberapa penginapan konvensional seperti Aprina Azhar dan penginapan Ibu Ifit yang merupakan penginapan konvensional tetapi menerapkan elemen-elemen dasar dari prinsip syariah seperti menunjukkan identitas saat ingin melakukan penginapan di tempat mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Bapak Ahmadi selaku pemilik penginapan Aprina Azhar bahwa penginapannya belum sepenuhnya menerapkan konsep syariah. Meskipun begitu, sudah tersedia musala sebagai sarana ibadah bagi tamu dan aturan penolakan terhadap pasangan yang tidak dapat menunjukkan identitas resmi. Ia juga mendapati beberapa calon tamu yang pernah bertanya keberadaan penginapan syariah dengan fasilitas ibadah yang lengkap.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun belum sepenuhnya menerapkan konsep penginapan syariah, permintaan dari tamu terhadap fasilitas dan aturan syariah mulai muncul. Ini menjadi sinyal bahwa pasar mulai terbuka terhadap konsep penginapan berbasis nilai-nilai Islam. Menurutnya, terdapat beberapa calon tamu yang menanyakan penginapan syariah dengan fasilitas ibadah. Hal tersebut menjadi sinyal bahwa tren penginapan syariah semakin diminati dan

membuka peluang usaha baru. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Fitria, pengelola penginapan di kawasan yang sama bahwa ia mendapati beberapa tamu pernah meminta fasilitas yang sesuai dengan prinsip syariah, walaupun belum ada tamu yang secara khusus mencari penginapan berbasis syariah. Ia melihat adanya peningkatan minat terhadap konsep penginapan syariah dan menilai bahwa potensi pengembangan konsep ini di wilayah Pantai Batakan Baru cukup besar.

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa meskipun penginapan syariah belum menjadi arus utama, namun tren dan minat konsumen menunjukkan arah yang positif. Ini bisa dimaknai sebagai indikasi perubahan pola konsumsi wisatawan muslim, yang kini tidak hanya mencari tempat menginap yang murah dan strategis, tetapi juga aman secara spiritual dan nilai-nilai.

Secara umum, respon pasar terhadap penginapan syariah menunjukkan kecenderungan yang positif, khususnya dari wisatawan muslim yang mencari pengalaman menginap yang lebih sesuai dengan keyakinan mereka. Persaingan di sektor penginapan konvensional cenderung padat, sementara penginapan syariah masih memiliki ruang yang luas untuk tumbuh dan berkembang. Kebutuhan akan fasilitas seperti musala, privasi antar gender, larangan alkohol, dan tata tertib Islami menjadi nilai jual yang dapat membedakan penginapan syariah dari penginapan konvensional lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa potensi pertumbuhan penginapan syariah di Pantai Batakan Baru masih sangat terbuka dan menjanjikan. Namun, agar potensi ini dapat dioptimalkan, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi, antara lain peningkatan kualitas layanan dan fasilitas yang sesuai

standar syariah, penguatan identitas syariah melalui sertifikasi, pelatihan SDM, dan regulasi, kerja sama dengan pemerintah daerah dan pelaku wisata, dalam hal promosi wisata halal dan pengembangan kawasan wisata berbasis nilai Islam.

b. Sumber Daya Manusia

1) Kompetensi SDM dalam pengelolaan

Penginapan berbasis syariah seperti 88 Resort Syariah dan Sunset In/Cottage menunjukkan penerapan prinsip-prinsip syariah yang konsisten, terstruktur, dan melekat dalam sistem pelayanan maupun pengelolaan sumber daya manusia. Kedua penginapan ini tidak hanya menampilkan simbol-simbol Islami, tetapi benar-benar mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik operasional harian.

Kedua pengelola aktif menegakkan aturan wajib menunjukkan identitas resmi bagi pasangan suami istri, melarang aktivitas yang bertentangan dengan syariah, serta menyediakan fasilitas ibadah yang memadai seperti musholla, sajadah, arah kiblat, dan Al-Qur'an. Ibu Hamilah, pemilik 88 Resort Syariah, menegaskan bahwa penginapan miliknya dikelola bersama oleh keluarga sehingga tidak memerlukan karyawan. Anggota keluarga yang ikut terlibat dalam system pengelolaan penginapan milik Ibu Hamilah diajarkan cara melayani tamu seperti yang seharusnya misalnya dengan ramah, sopan dan tetap menjaga prinsip syariah.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Hasanul Basri selaku pengelola Sunset In menyampaikan bahwa karyawan yang bekerja di penginapan miliknya diberikan arahan dan pelatihan sikap dan adab islami dalam melayani tamu ketika bekerja. Sistem manajemen dilakukan secara profesional dengan evaluasi berkala, guna memastikan pelayanan tetap sesuai dengan prinsip syariah dan standar

kenyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip syariah telah ditanamkan tidak hanya dalam aturan tamu, tetapi juga dalam sistem manajemen SDM, terutama dalam bentuk pembinaan adab, sopan santun, dan pelayanan Islami.

Sebaliknya, penginapan konvensional seperti Aprina Azhar, dan ibu ifit menunjukkan pemahaman yang terbatas terhadap prinsip layanan syariah. Meskipun beberapa sudah menerapkan aturan dasar seperti menolak pasangan non-mahram atau menyediakan musholla, pelaksanaan belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem manajemen SDM secara sistematis. Namun demikian, para pemilik menyatakan minat dan keterbukaan untuk menerapkan konsep syariah apabila didukung oleh regulasi dan pelatihan. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Ahmadi, pemilik penginapan Aprina Azhar bahwa ia tahu pentingnya aturan seperti tamu harus menunjukkan identitas resmi suami istri, tapi belum semua diterapkan karena belum ada pelatihan khusus. Jika suatu saat terdapat peraturan yang diatur oleh pemerintah daerah maka ia menyetujui untuk taat kepada aturan tersebut.

Menariknya, dari semua hasil wawancara, tidak ada satu pun pelaku usaha yang berlatar belakang pendidikan formal di bidang perhotelan maupun pariwisata. Meskipun demikian, mereka mampu membangun dan mengelola usaha penginapan secara mandiri, bahkan sebagian besar dari mereka merekrut dan melatih keluarga atau orang-orang terdekat sebagai tenaga kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengelola telah memiliki kemampuan dasar dalam pelayanan wisata dan pengelolaan akomodasi. Namun, penerapan prinsip syariah belum sepenuhnya dipahami sebagai standar operasional tetap. Oleh karena itu, diperlukan adanya

pembinaan berkelanjutan serta dukungan regulatif agar penginapan di kawasan Pantai Batakan Baru dapat mengadopsi prinsip syariah secara lebih menyeluruh dan konsisten.

2) Rekrutmen Sumber Daya Manusia

Proses rekrutmen sumber daya manusia (SDM) di kawasan wisata Pantai Batakan Baru masih bersifat tradisional dan berbasis kekeluargaan, tanpa mempertimbangkan secara khusus aspek profesionalisme maupun prinsip layanan syariah secara sistematis. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar tenaga kerja yang dipekerjakan oleh pelaku usaha penginapan merupakan warga lokal, kerabat, atau teman dekat, dan tidak memiliki latar belakang formal di bidang perhotelan atau pariwisata. Hal ini tercermin dalam pernyataan Bapak Hasanul Basri, pemilik Sunset In & Sunset Cottage yang memiliki karyawan berjumlah 25 orang karena selain memiliki bisnis penginapan, ia juga menyediakan akomodasi lain seperti penyewaan tenda-tenda dan wahana permainan pinggir pantai seperti ATV. Adapun karyawan yang Bapak Hasanul rekrut merupakan keluarga terdekat sehingga proses rekrutmen tidak mengutamakan latar belakang pendidikan dan pengalaman, tetapi bapak Hasanul melihat calon karyawan berdasarkan kejujurannya.

Pendekatan berbasis kekeluargaan ini memang lazim diterapkan di kawasan wisata lokal, namun pada sisi lain juga berpotensi menghambat peningkatan kualitas pelayanan apabila tidak diimbangi dengan program pelatihan atau peningkatan kapasitas tenaga kerja secara berkelanjutan.

Beberapa pengelola, seperti 88 Resort Syariah dan Sunset In, telah menunjukkan inisiatif untuk melakukan pelatihan informal berbasis nilai-nilai Islam, yang mencakup adab pelayanan, sopan santun terhadap tamu, hingga pengenalan teknologi dasar seperti penggunaan WhatsApp untuk reservasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran awal untuk meningkatkan kualitas layanan melalui pendekatan berbasis syariah. Hal ini disampaikan oleh ibu Hamilah bahwa sistem pengelolaan miliknya tidak menggunakan karyawan. Oleh karena itu, semua pekerjaan dilakukan oleh keluarga sendiri namun diajarkan langsung cara melayani tamu dengan sopan, ramah dan sesuai prinsip syariah.

Namun demikian, sebagian besar penginapan lain di kawasan ini belum memiliki sistem pelatihan yang terstruktur, maupun program pengembangan kompetensi jangka panjang. Selain itu, penguasaan teknologi digital juga masih sangat terbatas. Mayoritas pelaku usaha belum terbiasa dengan penggunaan sistem reservasi daring, pengelolaan data pelanggan, maupun strategi promosi berbasis media sosial. Hal ini dibenarkan oleh beberapa pengelola yang mengandalkan komunikasi manual dan promosi dari mulut ke mulut, atau menggunakan WhatsApp dan TikTok secara sederhana seperti yang disampaikan oleh Ibu Fitria dan Bapak Hasanul Baseri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan pengelola dalam mengelola SDM, teknologi, dan sistem layanan belum sepenuhnya optimal, meskipun kesadaran terhadap pentingnya pelayanan Islami dan profesional mulai tumbuh. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional dari pemerintah atau lembaga terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Batakan Baru memiliki potensi yang besar untuk pengembangan bisnis penginapan syariah, yang ditandai oleh beberapa indikator utama seperti meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan muslim, minimnya persaingan usaha akomodasi berbasis syariah, serta tingginya antusiasme masyarakat terhadap bentuk penginapan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, terdapat ketersediaan sumber daya manusia lokal yang rata-rata tidak terampil namun dapat diandalkan untuk dilibatkan dalam operasional bisnis penginapan apabila diberikan pelatihan dan pembekalan yang tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kehadiran penginapan syariah dapat berperan strategis dalam menjawab kebutuhan wisatawan Muslim sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Miliani, Budi, dan Wahab (2022) yang menyimpulkan bahwa pengembangan wisata di Pantai Batakan Baru telah memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat, khususnya dalam bentuk peningkatan pendapatan, bertambahnya peluang usaha, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik bentuk usaha potensial yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai pelengkap dengan fokus pada pengembangan bisnis penginapan syariah sebagai salah satu bentuk investasi kepariwisataan yang sesuai dengan karakteristik mayoritas wisatawan dan masyarakat lokal.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Azni Gori Pratama (2023) di Pantai Pandan, Tapanuli Tengah, juga menunjukkan bahwa kawasan wisata yang mayoritas pengunjungnya beragama Islam sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Namun, penelitian tersebut mengidentifikasi adanya keterbatasan fasilitas pendukung seperti ketiadaan penginapan syariah, kurangnya tempat ibadah yang representatif, serta belum adanya jaminan kehalalan makanan dan minuman yang dijual di sekitar kawasan wisata. Temuan ini memberikan justifikasi lebih lanjut bahwa aspek akomodasi syariah masih menjadi kebutuhan yang belum terpenuhi secara optimal, baik di Pantai Pandan maupun di Pantai Batakan Baru, sehingga pengembangan penginapan syariah sebagaimana diteliti dalam penelitian ini menjadi semakin relevan dan diperlukan.

Selain itu, Sri Wahyuni dan Rahmawati (2021) dalam penelitiannya di Pantai Lawata, Kota Bima, menekankan bahwa potensi pariwisata syariah di daerah mayoritas Muslim sangat besar. Namun demikian, mereka juga menyoroti pentingnya dukungan infrastruktur, kebijakan pemerintah, serta layanan publik yang sesuai dengan prinsip syariah agar destinasi wisata dapat benar-benar memenuhi standar wisata halal. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa penginapan syariah merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekosistem pariwisata halal secara menyeluruh. Penelitian ini kemudian menindaklanjuti temuan tersebut dengan menawarkan model bisnis penginapan syariah yang feasible dan sesuai dengan kebutuhan lokal.